Ide Menulis dari Peristiwa Sederhana yang Menggetarkan

*(Catatan Kecil Proses Kreatif Menulis Guritan)*

Oleh: Widodo Basuki

*SIRAM-SIRAM BAYEM*

*siram-siram bayem*

*siramen tirtaning iman*

*dak dhedher ing uritan suci*

*mencorong cahyaku cur mancur*

*ketiban nur muhammad*

*siram-siram bayem*

*seger sumyah nlusup mbun-mbunanmu*

*dadi rasa sawiji*

*rasa manunggaling langit lan bumi*

*kumpule rasa-Mu ing alam sunya ruri*

*siram-siram bayem*

*Surabaya, 1989*

*Jaya baya No.15, 10 Desember 1989*

Peristiwa awal yang menggerakkan untuk menulis guritan “Siram-Siram” di atas, adalah paristiwa sederhana. Dari jendela kamar kost, saya lihat seorang ibu sedang memandikan anaknya, mengguyurkan air dari gayung ke kepala anak itu beberapa kali. Segar sekali terasa. Dalam benak saya yang terbayang pada waktu itu justru kembali ke masa kecil di desa dulu, saat nenek memandikan aku dengan mengucap: *siram-siram bayem, siram-siram bayem*... di setiap guyuran air ke kepala dan membasahi seluruh tubuh. Di masa kecil dulu saya bertanya-tanya apa maksud nenek mengucapkan kata “*siram-siram bayem*”? Setelah bertahun-tahun, saya coba otak-atik baru menemukan bahwa pada dasarnya ucapan itu adalah doa dan pengharapan, seperti halnya pengharapan seorang petani menanam bayam agar cepat tumbuh subur.

Kenapa memori masa lalu tiba-tiba hadir dan menyatu dalan peristiwa masa kini yang begitu sederhana? Sampai kini saya belum menemukan jawabannya. Tetapi karena berulang-ulang terjadi begitu dalam proses berkarya, menyatunya masa lalu-masa kini, pertanyaan “sangkan-paran”, saya menyimpulkan: itulah barangkali gaya pribadi tulisan saya. Dan yang saya lakukan kemudian mengabadikan peristiwa-peristiwa sederhana yang terasa menggetarkan itu dengan menulis (apapun), kadang saya teruskan menjadi karya tulisan/geguritan/puisi atau apapun. Kadang mencoba untuk mengeja “teka-teki” itu, apakah mungkin itu merupakan sebuah “wisik” yang harus dituliskan?

*WISIK*

*wisik dumeling ing tengah wengi*

*mbarengi lugure godhong lan angin*

*ngobahake jiwa kang lagi katrem*

*ngusung sukmane guritan*

*kalamangga iwut gawe jaring*

*nutupi guwa “hira”*

*si cecak pating klethak pada ladak*

*nyemak paseksen*

*“dhewek-E mentas liwat lawang kene!”*

*muhammad*

*ing wengi kang peteng*

*ana cahya padhang*

*temrawang*

*Legok 2006*

*(Kumpulan guritan: Bocah Cilik diuber Srengenge)*

Di tahun 2020 saat ada diskusi daring sastra bulan puasa “Ngabu-Gurit” yang diadakan Jurusan Bahasa Jawa Unnes (Semarang), seorang dosen muda mengatakan (memberi cap) bahwa pengarang sastra Jawa (penggurit) itu rata-rata tulisannya jenis “profetik”, sedangkan guritan yang berisi “kritik sosial” atau semacam “pemberontakan” nyaris atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam diskusi itu beberapa dosen senior ikut membela, dan mengatakan: misalnya para pengarang sastra Jawa berkarya seperti itu, apakah salah? Justru dengan adanya sastrawan-sastrawan yang masih berkarya inilah sastra Jawa tetap hidup. Begitu pembelaannya.

Terus terang saya merenung juga, lalu mencari guritan yang nafasnya lain: tentang perebutan kekuasaan. Saya menemukan dua geguritan berjudul *Crita Sandhuwure Kreta*, yang isinya berkisah tentang Ken Arok yang mengorbankan Empu Gandring demi ambisi *kekuasaan*. Idenya dari hal sederhana, yaitu: melihat lokomotif yang bersuara “gemerit” ketika kereta sedang berjalan sementara “imajinasi” mengembara pada kisan Ken Arok di masa lampau.

*CRITA SANDHUWURE KRETA*

*saka dhuwure kreta*

*ril-ril katon nggilap diasah gerite rodha*

*ngusung crita ja majuja, ndhisik mula*

*wong cilik aran empu gandring dipeksa*

*nggeret loko-ne ken arok*

*getihe mblabar ing lemah*

*kanggo pamor keris tanpa ganja*

*keris panguwasa*

*Bandung-Surabaya, 2001*

*(Kumpulan guritan: Medhitasi Alang-Alang)*

Ide guritan lainnya, sama dari persoalan sederhana, saat melihat kucing hitam sedang membunuh kucing belang telon. Entah kenapa ingatan saya melihat adegan kucing hitam membunuh anak kucing belang telon itu, kepada lakon Senopati yang sengaja membunuh Ki Ageng Mangir yang dianggap merongrong kewibawaannya sebagai pemimpin Mataram.

KUCING IRENG LAN LAKON SENAPATI

ana kucing lanang, ireng gedhe

lagi gereng-gereng

nyakot gulune kucing cilik

belang telon

meong!

Meong!

getih muncrat ngebaki lemah

kucing cilik ora obah

meong

kucing ireng dadi lega:

kawibawan lan panguwasa dadi lading

tanpa tandhing!

tanpa tandhing!

adegan iki ngelingake jaman kawuri

nalika nonton kethoprak lakon senapati

putri pembayun dadi wuwu nlikung mungsuh

tresna dadi wadaling pamikat

ing ngarepe kang kinurmat

ki ageng mangir gilang gumilang

tan bisa sambat

meong

kucing ireng lan senopati

dadi inspirasi ngukuhi kursi

surya mataram iku mung siji

aja wani-wani ngembari

meong!

Legok 2007

Dari beberapa guritan yang saya sebutkan di atas, idenya semua diawali dari hal-hal yang sangat sederhana yang ada di sekeliling kita. Siapapun bisa mengalami kejadian-kejadian seperti yang saya ceritakan di atas. Tapi bisakah menjadi karya? Tentunya tergantung kepekaan seseorang. Tergantung mampu tidaknya mengeksekusi, meramu, meracik, menjadi karya-karya yang menarik. Banyak kejadian sederhana yang sering kita lewatkan dan tidak menjadi ide menulis. Inilah yang harus ditumbuhkan dalam diri seseorang untuk menulis. Pada hakekatnya setiap waktu kita akan menemui peristiwa yang menjadi “tanda” sebagai catatan tonggak-tonggak dalam kehidupan kita.

Sidoarjo, 30 Juni 2022

--------------------------

**WIDODO BASUKI**

Lahir di Trenggalek 18 Juli 1967, sarjana Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dan Pendidikan Seni rupa Universitas Adhibuana Surabaya. Bekerja sebagai jurnalis, pelukis dan lebih dikenal sebagai penggurit sastra Jawa. Sehari-hari bekerja sebagai Pamong (Pemimpin) Redaksi Majalah Jaya Baya.

 Karyanya kurang lebih ada 15 buku pribadi (kumpulan cerkak, kumpulan guritan, novel bahasa Jawa, cerita anak-anak dan artikel budaya) juga puluhan kumpulan bersama. Tahun 1999 pernah diundang Dewan Kesenian Jakarta, membacakan kumpulan guritannya *Layang Saka Tlatah Wetan* (1999) di Taman Ismail Mazuki bersama dengan Djajus Pete yang membacakan crita cekak dan Poer Adhi Prawoto membawakan cerita lisan.

Beberapa penghargaan, diantaranya: Penghargaan Sastra Rancage (2000), Seniman Berprestasi dari Gubernur Jawa Timur (2004), Penghargaan Anugerah Sutasoma (2021) dan 5 kali penghargaan Jurnalistik Pariwisata Jawa Timur.